

ONE TWO LEADERSHIP

OLEH:

CHOZIN DAHLAN

ABSTRAKSI

Di dalam kehidupan keseharian komunitas manusia, serupa dengan kata “pemimpin” dan seringkali dipergunakan secara silih berganti, seakan tidak ada perbedaannya, sekalipun kesamaan, adalah kata “pimpinan dan pemimpin atau kepemimpinan”. Term pimpinan pada dasarnya mengarah pada sebuah badan atau unit-lembaga dalam suatu struktur organisasi yang jelas dan dibatasi oleh waktu dengan tegas, seperti bupati, gubernur, presiden, ketua partai dll.

Sementara konsep pemimpin atau kepemimpinan mengarah pada suatu sifat atau bakat pada seseorang dalam komunitas tanpa struktur yang tegas dan tidak dibatasi oleh waktu yang jelas, misalnya kepala suku, kyai, ulama, dukun, rahib, pendeta dll biasanya dibatasi sampai beliau meninggal atau bahkan pada pemimpin tertentu yang sudah meninggalpun masih dianggap sebagai seorang pemimpin, karena pengaruhnya masih sangat kuat dan luar biasa, misalnya seorang Nabi atau pemimpin agama. Kesamaan anggapan-pengertian yang demikian ini dapat mengacaukan pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan berakibat pada kekacauan tindakan seseorang dan atau masyarakat, karena kedua istilah atau kata tersebut mempunyai akar kata, arti dan perpekstif yang berbeda.

Kepemimpinan bersumber pada unsur-ciri yang terdapat dalam diri seseorang, unsure atau ciri yang dapat membawa keterpengaruhan pada orang lain atau komunitas untuk mengikuti, sumber legitimasi tersebut bisa berawal dari genetika, interaksi social atau kekuatan menghadapi tantangan lingkungan, seberapa besar keterpengaruhan tersebut tergantung

pada pemeliharaan sang pemimpin dan kebutuhan individu komunitas. Situasi dan kondisi lingkungan mempunyai peranan yang signifikan, seperti yang terungkap dalam budaya yang berkembang, yang sejalan pula dengan perubahan sebagai makna kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: One, Two, Leadership

A. Memahami hakekat leadership

Istilah leadership, pimpinan, kepemimpinan yang berujud kata benda, berasal dari kata dasar leader atau pemimpin (of a group, orchestra), born leader, pemimpin yang berbakat atau tokoh (in the social sciences) yang berarti tuntun. Dari kata dasar pimpin ini lahirlah kata kerja memimpin, yang berarti membimbing atau menuntun orang lain untuk mengikuti jalan mencapai tujuan. Sedang kata sifat “pemimpin” berarti seseorang yang berfungsi atau memiliki sifat-sifat kepemimpinan, mampu membimbing atau bisa menuntun perilaku seseorang atau komunitas (sekelompok orang untuk mengikuti jejak-langkahnya). Bahasa sederhana dalam komunitas sosial kemanusiaan bisa dikatakan bahwa “manusia membutuhkan seorang pemimpin sedang institusi/ lembaga/ komunitas mengharuskan adanya pimpinan”.

Pengertian kepemimpinan dalam dekade terakhir, terdapat dalam beberapa konsep dan perspektif yang

mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lain, sesuai adanya perbedaan sudut pandang yang dipergunakan seorang pakar sebagai dasar untuk mengemukakan pendapat, Ralph M Stogdill dalam bukunya "Handbook of Leadership" mengemukakan beberapa pendapatnya tentang kepemimpinan dari beberapa pendapat para ahli yang dirangkumnya, sebagai berikut :

1. Leadership as a focus of group process

Artinya kepemimpinan sebagai titik pusat proses kelompok, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh E. Munford yang mengemukakan "leadership is the preminance of one or a few individuals in a group in the process of control of societal phenomena" artinya kepemimpinan adalah sifat dari seseorang atau beberapa orang dalam suatu kelompok dalam proses pengontrolan gejala-gejala social. Sementara itu F. Redl menyebutkan secara singkat bahwa "the leader is a control or focus who intergrates the group" maksudnya pemimpin adalah seorang yang menjadi titik pusat yang menintegrasikan kelompok. Pada bagian lain F. Brown berpendapat bahwa "the leader may not be separated from

group. But may treated as a position of high potencial in the field," yang artinya pemimpin adalah tidak dapat dipisahkan dari kelompok, tetapi dapat dipandang sebagai posisi yang memiliki potensi dibidangnya. Jadi pemimpin merupakan pangkal penyebab kegiatan, proses perubahan serta merupakan inti dari kelompok sosial.

2. Leadership as personality and its effects

Maksudnya kepemimpinan sebagai kepribadian yang mempunyai pengaruh, seperti pendapat yang dikemukakan oleh W V Bingham yang mendefinisikan "leader as a person who possesee the greatest member of desirable traits of personality and character," yang artinya pemimpin adalah seseorang yang memiliki sejumlah perangai dan watak yang memadai dari suatu kepribadian, sekalipun agak berbeda Ordway Tead menyampaikan pendapatnya dengan menyebut bahwa kepemimpinan sebagai kombinasi perangai-perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Selanjutnya E S Bogardus mendefinisikan kepemimpinan sebagai "kepribadian yang bereaksi

dalam kondisi-kondisi Kelompok tidak saja kepemimpinan itu suatu kepribadian dan suatu gejala kelompok, juga merupakan proses social yang melibatkan sejumlah orang dalam kontak mental, dalam keadaan seseorang mendominasi orang lain". Jadi kepemimpinan dapat disimpulkan sebagai kecenderungan dari pengaruh yang bersifat sepihak.

3. Leadership as the art of inducing compliance

Artinya kepemimpinan sebagai seni untuk menciptakan kesesuaian faham, kesepakatan dan menimbulkan ketaatan, seperti definisi yang dikemukakan oleh E. L Munson berikut; "leadership is the ability to handle man so as to achieve the most with the least friction and the greatest cooperation leadership is the creative and directive force of morale", dengan pengertian bahwa kepemimpinan adalah kemampuan atau kesanggupan untuk menangani orang-orang sedemikian rupa untuk mencapai hasil dengan sebesar mungkin kerjasama kepemimpinan adalah kekuatan moral yang kreatif dan direktif. Sedangkan F. N Alport memberikan batasan "leadership means direct face to face contact between leader and followers it is

personal social control", dalam pengertian kepemimpinan berarti mengarahkan kontak tatap muka antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya, dalam hal ini adalah pengendalian pribadi social.

4. Leadership as the exercise of influence

Artinya kepemimpinan sebagai pelaksanaan dari pengaruh, sebagai anggapan yang dikemukakan oleh JB Nash yang mendefinisikan "leadership is implies influencing change in conduct of people", maksudnya kepemimpinan adalah mencakup kegiatan mempengaruhi perubahan dalam perbuatan orang-orang, begitu pula yang dikemukakan oleh Ordway Tead pada kesempatan yang lain, sekalipun terdapat penekanan yang berbeda yaitu "leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which they come to find desirable" artinya kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Ralph M Stogdill sendiri memberikan penekanan lebih kepada pendapat ini dengan mengemukakan indikator hubungan pimpinan yang memimpin suatu

organisasi formal, dengan definisi "leadership is the process (act) of influencing the activities of an organized group in its efforts toward goal setting and goal achievement," artinya kepemimpinan adalah tindakan untuk mempengaruhi suatu kelompok yang terorganisir dalam usaha-usahanya menetapkan tujuan dan pencapaian tujuan tersebut.

5. Leadership as act or behavior

Maksudnya kepemimpinan sebagai tindakan atau perilaku. Pendukung pendapat demikian adalah F E Fiedler dengan mengemukakan definisi "by leadership we generally mean the particular acts in which a leader engage in the course of directing and coordinating the work of his group members, this may involve such acts as structuring the work relations, praising of criticizing group members, and showing consideration for their welfare and feelings", artinya tindakan-tindakan khusus dalam mana seseorang pemimpin terlibat dalam serangkaian usaha mengarahkan dan mengkoordinasikan pekerjaan anggota kelompok, hal ini mungkin mencakup tindakan-tindakan seperti misalnya penyusunan hubungan kerja, menilai anggota dan

memperlihatkan perhatian bagi kesejahteraan dan perasaan mereka. Sementara JK Hemphil mengemukakan definisi secara singkat "leadership is the behaviour of one individual while he is involved in directing group activities," artinya kepemimpinan adalah perilaku individu sementara ia terlibat dalam pengarahan kegiatan-kegiatan kelompok.

6. Leadership as a form of persuasion

Bahasa kita mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, anggapan ini didukung oleh C. Schenk dengan definisi "leadership is the management of men by persuasion and inspiration rather than by the direct or implied threat of coercion, it involves immediate concrete problems by applying knowledge of and sympathy with, human factors", artinya kepemimpinan adalah manajemen mengenai manusia dengan jalan persuasi dan inspirasi, dan bukannya dengan mengarahkan atau ancaman terselubung, hal ini menyangkut problem-problem nyata yang utuh serta menerapkan ilmu pengetahuan tentang factor-faktor kemanusiaan. Pakar lain GU. Cleton and CW. Mason mengemukakan

definisi, "leadership indicates the ability to influence men and secure results through emotional appeals rather than through the exercise of authority", maksudnya bahwa kepemimpinan menunjukkan kemampuan mempengaruhi orang-orang dan hasil melalui hubungan emosional dan bukannya melalui penggunaan kekuasaan. Dalam hal ini diperlukan seni mempengaruhi sejumlah orang dengan persuasi atau dengan contoh keteladanan untuk mengikuti tindakan, janganlah kita kacaukan dengan mengemudian, dimana yang terakhir ini diartikan sebagai seni memaksa sejumlah orang dengan intimidasi pihak lain untuk mengikuti serangkaian tindakan.

7. Leadership as power relation

maksudnya adalah kepemimpinan sebagai suatu hubungan kekuatan, pandangan ini didukung oleh pendapat KF Janda mendefinisikan "leadership as a particular type of power relationship characterized by a group members perception that another group member has the right to prescribe behaviour patterns for the farmer regarding his activity as a member of particular group," artinya kepemimpinan sebagai suatu hubungan kekuatan yang khusus

yang diwarnai oleh persepsi anggota kelompok bahwa anggota kelompok lain mempunyai hak untuk memperoleh perilaku bagi yang tersebut terdahulu yang menuntun kegiatannya, sebagai seorang anggota kelompok tertentu. Sementara itu Gerth and Mills menyebutkan definisi yang lebih longgar, yaitu "leadership, most broadly conceived, is a relation between leader and led in which the leader influence, more than he is influenced ; because of the leader, those who as led act or feel differently than they otherwise would", dapat diartikan dengan bahwa kepemimpinan adalah suatu hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam mana pemimpin lebih banyak mempengaruhi, sebab pemimpin menghendaki mereka yang dipimpin tersebut seperti dia dan tidak berbuat yang dikehendaki sendiri.

8. Leadership as an effect of interaction

Dimaksudkan dengan kepemimpinan sebagai suatu hasil dari interaksi. Pandangan ini disimpulkan dari definisi Paul Pigors yang mengemukakan "leadership is a process of mutual stimulation which, by the successful interplay of

individual difference, controls human energy in the pursuit of a common cause” artinya kepemimpinan adalah suatu proses saling mendorong yang mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama, melalui interaksi yang berhasil dan perbedaan-perbedaan individual, dengan tegas atas kekalahan kekuatan yang dimiliki anggota. Sedangkan RK Merton mengemukakan definisi “leadership an interpersonal relation in which others comply because they want to, not because they have to”. Definisi ini dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan sebagai suatu hubungan antar pribadi dalam mana pihak lain mengadakan penyesuaian karena mereka berkeinginan untuk itu, bukannya mereka harus berbuat demikian.

9. Leadership as an instrument of goal achievement

Maksudnya adalah bahwa kepemimpinan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Pendapat ini mendapatkan dukungan dari definisi yang dikemukakan oleh WN. Cowley yang mengemukakan “a leader is a person who has a program and is moving toward an objective with his group in a definite manner,” artinya pemimpin adalah seorang yang

memiliki program dan bergerak kearah suatu tujuan bersama kelompok menurut suatu cara tertentu. Sementara itu Keith Davis dengan singkat menyebutka “leadership as the human factor which binds a group together and motivates it toward goal”, yang artinya bahwa kepemimpinan adalah factor manusia yang mengikat suatu kelompok menjadi satu dan memotivasinya kearah tujuan. Dan RM Bellow seorang ahli organisasi lebih menyoroti dari sudut pemimpin formal dengan mengemukakan “leadership is the process of arranging a situation so that various member of a group, including the leader can achieve common goals with maximum economy and a minimum of time and work” pendapat ini dapat diartikan dengan kepemimpinan adalah suatu proses pengaturan situasi sedemikian rupa, sehingga anggota kelompok termasuk pemimpin, dapat mencapai tujuan dengan hasil yang maksimum dan dengan waktu dan kerja yang minimum.

10. Leadership as differentiated role

Kepemimpinan dipandang sebagai peranan yang dibedakan. Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh JR Gibb

yang mendefinisikan "leadership as a position emerging from the interaction process itself" maksudnya kepemimpinan adalah posisi yang muncul dari suatu proses itu sendiri, sedangkan T. Gordon dengan panjang menyampaikan pendapatnya bahwa "leadership can be conceptualized as an interaction between a person and the group or, more accurately, between a person and the group members, each participant in this interaction may be said to play a role, the basis for this differentiation seems a matter of influence, that is one person, the leader, influences while the other persons respond" pandangan ini dapat dijelaskan, bahwa kepemimpinan dapat dikonsepsikan sebagai interaksi antara seseorang dengan kelompok, tepatnya antara seseorang dengan anggota kelompok, setiap peserta dalam interaksi dapat dikatakan memainkan peranan dan dengan beberapa cara peranan ini harus dibedakan dari peranan yang lain, dasarnya merupakan pengaruh, yaitu seseorang mempengaruhi yang lain.

11. Leadership as the initiation of structure

Yang memandang kepemimpinan sebagai suatu permulaan pembentukan struktur, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh JK Hamphil pada waktu yang lain, yaitu "to lead is to engage in an act that initiates a structure in the interaction as part of the process of solving a mutual problem" dapat diartikan dengan memimpin berarti terlibat dalam suatu tindakan memenuhi pembentukan struktur dalam interaksi sebagai bagian dari proses pemecahan masalah bersama, sedangkan Ralph M Stogdill mengemukakan pendapatnya dengan menyebutkan "leadership as initiation and maintenance of structure in expectation and interaction" yang maksudnya bahwa kepemimpinan sebagai permulaan pembentukan struktur dan memeliharanya dalam harapan dan interaksi. Pengertian kepemimpinan yang terakhir ini memiliki kecenderungan pandangan bahwa kepemimpinan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari permulaan pembentukan organisasi, karena kecenderungan modernisasi manusia selalu berkelompok apapun dalam kehidupannya akan menjadikan sebagai organisasi non-formal.

Di dalam kehidupan keseharian komunitas manusia, serupa dengan kata tersebut dan seringkali dipergunakan secara silih berganti, seakan tidak ada perbedaannya, adalah kata “pimpinan dan pemimpin atau kepemimpinan”. Term pimpinan pada dasarnya mengarah pada sebuah badan atau unit-lembaga dalam suatu struktur organisasi yang jelas dan dibatasi oleh waktu dengan tegas, seperti bupati, gubernur, presiden, ketua partai dll. Sementara konsep kepemimpinan mengarah pada suatu seseorang dalam komunitas tanpa struktur yang tegas dan tidak dibatasi oleh waktu yang jelas, kepala suku, kyai, ulama, biasanya dibatasi sampai beliau meninggal atau bahkan pada pemimpin tertentu yang sudah meninggalpun masih dianggap sebagai seorang pemimpin, karena pengaruhnya masih sangat kuat, misalnya seorang Nabi atau pemimpin agama. Kesamaan anggapan yang demikian ini dapat mengacaukan pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan berakibat pada kekacauan tindakan seseorang dan atau masyarakat, karena kedua istilah atau kata tersebut mempunyai akar kata, arti dan perpekstif yang berbeda.

Kepemimpinan bersumber pada unsur-ciri yang terdapat pada diri seseorang, yang dari dalam diri

seseorang, unsur-ciri yang dapat membawa keterpengaruh pada orang lain atau komunitas, dan unsur-ciri kepemimpinan dapat berujud dari sifat-sifat seseorang yang sering muncul dan di-identifikasikan berasal dari :

1. Genetika

Dalam arti sifat kepemimpinan sebagai turunan atau bakat yang dibawa sejak seseorang tersebut dilahirkan, karena sifat dan bakat itu diturunkan dari orang tua atau nenek moyangnya, misalnya banyak pemimpin yang lahir karena bapaknya juga seorang pemimpin. Bahasa lain menyebutkan bahwa “pemimpin itu dilahirkan” (leaders are born).

2. Lingkungan

Artinya sifat kepemimpinan dapat dipelajari dari pengalaman masa lalu seseorang, orang lain dan belajar dari teori-teori kepemimpinan, dalam arti yang lain dikatakan bahwa “pemimpin dibentuk” (leaders are made) secara sadar atau tidak sadar apabila seseorang yang berkeinginan menjadi pemimpin maka sejak awal harus belajar dari ilmu pengetahuan tertentu atau pengalaman orang lain yang menjadi pemimpin, misalnya sejarah, ilmu organisasi,

manajemen, biografi seorang tokoh dan lain sebagainya.

3. Interaksi antara seseorang, lingkungan dan situasi atau kondisi.

Dalam diri seorang pemimpin, pengaruh dapat dilahirkan dari interaksi timbale-balik antara seseorang, masyarakat dan situasi-kondisi atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Artinya seseorang dapat belajar menjadi seorang pemimpin dari lingkungan yang biasanya dipahami dengan ilmu pengetahuan tertentu sebagai perangkat pendukungnya, misalnya dengan memahami kondisi dan situasi yang terjadi dilingkungannya, sehingga biasanya siapa yang mampu menghadapi tantangan yang dihadapi lingkungan maka jadilah atau muncullah seorang pemimpin.

Sementara istilah/kata pimpinan banyak pihak yang mengalih bahasakan kedalam bahasa Indonesia dengan "manajemen" (management), ada juga yang menyebut dengan kepemimpinan atau ketatalaksanaan; padahal kepemimpinan beralih dari kata "*leadership*" yang berarti sifat-sifat yang terdapat pada seseorang, sekalipun tidak menjadi seorang pimpinan sebuah lembaga yang sesuai

dengan tuntutan kata manajemen. Sedangkan pimpinan pada situasi kondisi tertentu lebih mendekati persoalan manajemen dalam tanda petik, sekalipun begitu dalam kenyataan berorganisasi "leadership dan management" sangat sulit untuk dipisahkan dalam praktek kehidupan berorganisasi karena sangat dibutuhkan secara bersamaan. Kepemimpinan dan pimpinan, keduanya diharapkan muncul atau melekat pada seseorang yang sedang menjadi figur, meskipun belum tentu memiliki sifat kepemimpinan atau kemampuan manajerial bagi organisasinya.

Manajer merupakan arti tunggal dari kata manajemen. Pemimpin dan manajer, keduanya merupakan "kebutuhan dan harapan" bagi kehidupan bersama dalam organisasi-organisasi yang dapat menjanjikan kehidupan berkesejahteraan dan berkeadilan. Di lain pihak memang ada yang mengartikan management kedalam bahasa Indonesia dengan "kepimpinan". Dari kedua istilah tersebut, Kepemimpinan dan Pimpinan, muncullah definisi yang mereka ajukan sebagai berikut : "Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi dan menggiatkan orang dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan."

Sementara kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan/pimpinan atau teladan dan pemberian jalan atau fasilitas pekerjaan orang-orang yang terstruktur dalam suatu organisasi. Atau lebih simpelnya, usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain. Jadi kata "Leadership dan Management" memang memiliki kriteria yang sama tetapi tidak dalam makna sama, namun keduanya ada dalam hubungan yang saling menjalin.

Perbedaan kepemimpinan (leadership) dan kepimpinan (management) lebih jauh dapat dijelaskan dari beberapa segi, yaitu :

1. Kepemimpinan nuansanya mengarah kepada kemampuan individual, sedangkan manajemen (manajer) nuansanya mengarah kepada system yang dihidupkan dan mekanisme kerja organisasional.
2. Kepemimpinan menekankan kepada pengaruh (influence) yang dimiliki oleh seseorang terhadap para pengikutnya, sedangkan manajemen menekankan kepada wewenang (power) yang dimiliki oleh seseorang kepada bawahannya dalam organisasi.
3. Kepemimpinan menggantungkan diri pada sumberdaya yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut pemimpin, untuk mencapai tujuan

bersama, sedangkan manajemen mempunyai kesempatan untuk mengerahkan sumberdaya dan sumberdana yang terdapat dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

4. Kepemimpinan diarahkan untuk mewujudkan keinginan individu sang pemimpin, walaupun pada akhirnya mengarah dan menjadi tujuan bersama dalam kelompok manusia, sementara sejak awal manajemen mengarah tercapainya tujuan organisasi secara langsung sebagaimana telah disepakati bersama.
5. Kepemimpinan lebih bersifat hubungan personal yang berpusat pada diri sang pemimpin, pengikut atau situasi. Sedangkan manajemen hubungannya bersifat impersonal dengan masukan, logika, dana dan sifatnya kuantitatif.

Bagi organisasi-manajemen pemerintah yang lekat dengan kekuasaan atau dalam masyarakat politik, pemimpin adalah salah satu sarana dalam menggerakkan dan terakhir adalah menjalankan salah satu fungsi manajemen, sehingga wajarlah apabila ilmuwan Louis A. Alen (1957) menyebutkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari : Leading, Planning, Organizing, and Controlling.

Dalam dunia ilmiah terdapat ilmuwan lain yang mengatakan bahwa “kepemimpinan merupakan inti dari manajemen” berdasarkan pendapat bahwa “manajemen hakekatnya merupakan persoalan kemanusiaan”, sehingga jelas kepemimpinan (leadership) akan menjamin terlaksanannya fungsi-fungsi manajemen yang lain seperti planning, organizing dan controlling dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faham kepemimpinan sendiri seringkali mengandung pengertian yang sukar ditangkap, sehingga tidak mengherankan apabila memunculkan berbagai macam definisi atau batasan dan deskripsi tentang pengetahuan kepemimpinan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kepemimpinan itu sifat yang melekat pada diri seseorang, sehingga kepemimpinan dikaitkan dengan pembawaan, kepribadian, kemampuan dan kesanggupan tertentu. Pendapat lain menyatakan kepemimpinan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang tertentu, oleh karena itu dikaitkan dengan posisi atau kedudukan dan jenis perilaku tertentu. Sedangkan pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa kepemimpinan itu merupakan proses antar hubungan

antara pemimpin (seseorang yang mempunyai kelebihan tertentu), pengikut (kebanyakan orang yang mempunyai kebutuhan apa saja) dan situasi (dalam suatu keadaan yang tersesuaikan diantara mereka) .

Dalam kehidupan organisasi-manajemen apapun termasuk dalam komunitas politik misalnya, terdapat pepatah yang menyatakan “kelompok tanpa pimpinan bagaikan tubuh tanpa kepala, mudah menjadi sesat, kacau bahkan anarkhi”. Sementara sebagian besar umat manusia dalam komunitas awalnya memerlukan pemimpin, bahkan mereka tidak menghendaki yang lain sebelum kepemimpinan dapat ditemukan, seperti yang dikatakan oleh Ralph Currier Davis “organization is any group of individual that is working toward some common end under leadership” artinya organisasi adalah suatu kelompok individu yang sedang bekerja ke-arah tujuan bersama dibawah kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan masalah sentral atau pusat dalam kepengurusan organisasi, dimana mati-hidupnya, statis-dinamisnya, tumbuh-berkembangnya, senang-tidaknya seseorang bekerja, serta tidak tercapai-tercapainya tujuan bersama sebagian besar ditentukan oleh tepat-tidaknya gaya-model kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu komunitas yang

bersangkutan, walaupun begitu, tidak dapat di pungkiri bahwa tujuan pemimpin hanya dapat tercapai sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh para pengikut atau bawahan, tetapi yang dikenal adalah kepemimpinannya.

B. Peran dan Tugas Leadership.

Peranan kepemimpinan yang mungkin menjadi manajer, pada akhir-akhir ini mereka mengerjakan banyak hal dan memainkan banyak peran dalam hubungannya dengan organisasi formal, Henry Mintzberg (McGill, 1982) menyebutkan sepuluh jenis peran utama kegiatan seorang pimpinan dalam hubungannya dengan kegiatan manajerial, tiga yang pertama berhubungan dengan komunikasi antar pribadi, tiga kegiatan berhubungan dengan informasi, dan empat kegiatan yang terakhir berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam perjalanan organisasi-manajemen.

Tiga kegiatan berhubungan dengan komunikasi antar pribadi maka : Pimpinan bertindak sebagai lambang-simbol organisasi, serta merupakan wakil resmi organisasi. Pimpinan sebagai penghubung bagi para manajer dan orang lain yang berada diluar organisasi. Pimpinan (manajer) sebagai pemimpin (leader) dengan segala

bentuk dan macam-macam implikasinya.

Tiga kegiatan berhubungan dengan informasi : Pimpinan merupakan monitor penerima dan pengepul informasi kedalam maupun keluar organisasi. Pimpinan merupakan menyebar informasi keseluruh penjuru organisasi. Pimpinan sebagai juru bicara yang meneruskan informasi organisasi kepada lingkungannya.

Empat kegiatan yang terakhir berhubungan dengan pengambilan keputusan Pimpinan sebagai wira usaha, wira swasta atau interpreneur yang akan memprakarsai perubahan lingkungan. Pimpinan berperan sebagai seorang penanggulang gangguan yang dihadapi organisasi, untuk menyelesaikan konflik jika organisasi terancam. Pimpinan organisasi juga yang mengatur sumberdaya dan sumberdana yang menentukan dimana organisasi akan menyelenggarakan kegiatan. Dan Pimpinan pada akhirnya harus bertindak sebagai seorang negosiator, perunding atas nama organisasi.

Paku Buwono IV dalam karangannya "Wulang Reh" dan Mangku Negoro dalam bukunya "Weda Tama" menjelaskan tentang sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seperti dijelaskan bahwa Bagawan Abiyoso waktu memberi petunjuk pada

seorang cucunya Arjuna, menandakan bahwa bagi seorang ksatria atau pemimpin harus memiliki sifat 4 (empat) H.

1. Heneng

Bahasa Jawanya adalah “meneng” dan dalam bahasa Indonesia-nya “diam-tenang”, yang berarti tidak mudah gugup, gentar dan panik dalam menghadapi segala permasalahan, Seorang pemimpin dalam menghadapi semua persoalan sesulit apapun atau sebahaya apapun bahkan sampai mengancam jiwanya, pemimpin harus tenang tetap waspada. Karena apabila dia panik, maka anak buahnya tentu akan semakin kacau dan hal ini akan merugikan dalam organisasi yang dipimpinnya. Hadapi saja semua persoalan yang ada dengan sikap tenang dan biasa-biasa serta bekerja untuk menyelesaikannya dengan menggunakan akalnya dan mencari penyelesaian dengan segala kemungkinan.

2. Hening

Ini berarti bening, bersih, suci, juga bisa berarti cipta. Seorang pemimpin dalam bertindak harus dengan bersih hati, ikhlas tanpa pamrih. Dia akan selalu aktif berbuat baik

diangkat ataupun tidak diangkat sebagai senopati misalnya. Cipta dalam bahasa agamanya “tafakkur”, tekun memikirkan bagaimana tugasnya bisa dijalankan dengan baik dan organisasi yang dipimpinnya maju dengan pesat. Tidak seperti kebanyakan pemimpin zaman sekarang dengan menggunakan organisasi sebagai jembatan untuk mendapatkan kursi atau jabatan di atasnya. Bukan organisasi untuk dirinya, tapi dirinya untuk organisasi.

3. Heling

Dalam bahasa Jawanya eling, atau dalam bahasa Indonesianya “sadar”, insaf atau ingat. Dia sadar bahwa dia juga manusia yang berkeluarga. Normal dan mengerti mana kepentingan keluarga dan mana kepentingan organisasi. Dia juga harus ingat pada kepentingan anggotanya yang harus dibantu dan diperhatikan dengan menggunakan segala kemampuan dan wewenang yang ada pada dirinya.

4. Hawas

Dalam bahasa Jawanya, awas atau dalam bahasa Indonesianya waspada. Untuk mencapai tujuan dalam hidup ini pasti ada rintangan dan kesulitan yang akan muncul,

oleh karena itu dia harus bisa memperidiksi apa saja yang bakal terjadi untuk mencapai cita-citanya. Misalnya ia menyusun planning, tentu dalam pelaksanaannya akan muncul kendala, bahkan masih dalam rencana saja sudah banyak yang menentang dari kalangan anggotanya, bahkan mungkin ada yang menghalanginya. Oleh karena itu pemimpin harus awas dan waspada terhadap penyusunan program dan pelaksanaannya.

Pimpinan lembaga apabila sebutannya dihubungkan dengan kegiatan utama seseorang atau jenis organisasinya, maka dikenal dengan banyak identitas dan istilah yang tumpang tindih, seperti administrator, presiden, gubernur, bupati, kepala desa, ketua, kepala sekolah, manajer atau banyak sebutan lain, tergantung pada identitas utama organisasinya, seperti pada umumnya presiden untuk sebutan kepala negara, rector untuk sebutan ketua universitas, ketua dan kepala untuk organisasi-organisasi masyarakat, sesungguhnya tidak harus-mesti seperti itu, tetapi hanya merupakan kesepakatan social dalam keberagaman. Apapun sebutan tersebut bagi organisasi yang dipimpinya, yang jelas selalu mengandung kualitas atau mutu kepemimpinan yang diharapkan dari

pejabat pimpinan itu bagi terselenggaranya kegiatan organisasi manajemen.

Dalam realita kehidupan bahwa seorang kepala, ketua atau direktur suatu kelembagaan lazimnya diangkat oleh instansi yang lebih atas sehingga akan bertanggung jawab kepada atasannya tersebut. Orang yang menjadi kepala atau direktur mempunyai dasar yuridis formil untuk memerintah dan memberikan instruksi terhadap bawahannya berdasarkan peraturan yang ada, dan fungsi kepala tersebut merupakan fungsi formil. Surat pengangkatan atau SK adalah dasar formil, dasar yuridis yang dipergunakan sebagai pijakan untuk bertindak dan melaksanakan wewenangnya, tetapi tindakan tersebut dibatasi oleh ketentuan yang berlaku di dalam kelembagaannya.

Apabila seseorang telah mendapatkan Surat Keputusan (pengangkatan) atau beselit, mau tidak mau menjadi pimpinan yang harus menjalankan tugasnya, dan kewibawaannya itu adalah berasal dari surat pengangkatannya tersebut. Jadi kewibawaannya tidaklah memancar dari pribadinya. Dan, umumnya orang menghormati kepala bukanlah karena kepandaianya atau kejujuran dan lain sebagainya, tetapi karena kekuatan yuridis formil yang mengharuskan untuk

taat. Sehingga bisa saja terjadi seseorang sukses menjadi pemimpin tetapi kurang berhasil menjadi manajer atau kepala dari suatu organisasi, sebaliknya terdapat seseorang berhasil menjadi manajer atau kepala suatu organisasi dengan sedikit sifat kepemimpinan yang dimiliki. Tetapi tidak sedikit juga orang-orang yang berhasil menjadi pemimpin sekaligus sukses menjadi manajer atau kepala.

Ki Hajar Dewantoro pernah menyampaikan fatwanya yang barangkali ini dapat juga dipakai sebagai syarat atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Tiga fatwa tersebut adalah:

1. Tetep (tegas), antep (berilmu) dan mantep (yakin).
2. Ngandel (iman), kendel (berani) dan bandel (tawakkal).
3. Neng (diam) ning (bening) nung (kuat) dan nang (penuh semangat)..

Dalam sejarah Islam, dengan jelas telah digambarkan keteladanan kepemimpinan Nabi Akhir zaman Muhammad Saw dalam rangka membangun komunitas/masyarakat Madinah yang beraneka kelompok, suku, agama dan budaya, tersirat sifat dasar kepemimpinan yang menonjol dan berhasil, yaitu :

1. *Sidiq* (benar/jujur/adil)

2. *Tabligh* (komunikatif dan menyampaikan informasi dengan jelas)
3. *Amanah* (dapat dipercaya)
4. *Fathonah* (perilaku yang lemah lembut).

Pemimpin bukanlah kepala, tetapi seorang pemimpin bisa juga menjadi kepala, yang jelas tugas seorang pemimpin tidaklah ringan kalau dibandingkan dengan tugas seorang kepala. Apabila dipisah-pisahkan, maka tugas pemimpin dapat dijelaskan dengan alinia berikut :

Selalu memberikan contoh dan teladan. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai unsur-unsur keteladanan di mata bawahannya, oleh karena itu ia harus selalu dapat memberikan contoh dan teladan yang baik. Hal ini akan menguntungkan bagi sebuah organisasi yang dipimpinnya, akan tetapi apabila ia bertindak ceroboh dan berperilaku yang kurang baik, maka hal itu akan menjadi suatu titik kelemahan yang justru akan melunturkan kewibawaannya, tentu saja akan merugikan bagi organisasi dan mengecewakan banyak orang. Hal-hal yang lazim menjadi sorotan umum terhadap perilaku seorang tokoh, pimpinan atau kepala/ketua adalah antara lain:

- a. Datang tepat pada waktunya dalam undangan atau rapat, disiplin waktu.

- b. Dalam memberikan sambutan harus ada persiapan yang matang
- c. Apabila berjanji harus ditepati, selain itu harus jujur dan amanah
- d. Cermat dan korek terhadap permasalahan
- e. Tidak plintat-plintut dalam pembicaraan.

Kedua, pemimpin harus menjaga dirinya jangan sampai tercemar, memiliki aib dan ternoda. Pribadi seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dengan posisi yang sedang di-embannya, oleh karena itu pemimpin harus hati-hati dalam berperilaku, karena ibarat lokomotif pemimpin membawa gerbong panjang yang berisikan banyak manusia yang dipimpinnya, jangan sampai merugikan dan menyakiti mereka baik secara fisik maupun psikis.

Ketiga, pemimpin dapat mengantarkan tercapainya tujuan bersama. Tugas seorang pemimpin adalah mengantarkan kepada anggotanya, bawahannya dan orang banyak secara umum sampai pada tujuannya. Oleh karena itu pemimpin harus mengetahui secara persis kemana tujuannya yang hendak dicapai, dan menghadapi segala rintangan yang mungkin saja terjadi. Dengan demikian, pemimpin seharusnya memiliki kelebihan dari

yang lain, karena harus bertindak sebagai seorang pemandu.

Keempat, pemimpin harus mampu menjadi seorang pini-sepuh, karena pemimpin adalah seorang pini-sepuh dari komunitas anggotanya, maka pemimpin harus bersikap yang bijaksana, sabar, luas wawasannya, tak mudah tersinggung, tenang dalam menghadapi persoalan dan tepat bertindak. Pemimpin harus menjadi penengah yang adil apabila terjadi perselisihan yang timbul diantara anggotanya. Selain itu pemimpin harus bisa mengayomi dan melindungi anak buahnya. Begitu juga tidak segan memberikan nasehat dan memperingatkan/menegur bila terjadi kesalahan yang timbul akibat perilaku anak buahnya.

Kelima, pemimpin harus sanggup menjadi seorang pelopor, enterprenurship, terkadang dalam kehidupan masyarakat ini ada tugas yang berat untuk dilaksanakan, oleh karena itu seorang pemimpin harus berani menjadi pelopor untuk melaksanakan tugas tersebut dan membangkitkan semangat anak buahnya untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan demi kemaslahatan bersama. Karena itu sifat bermalas-malasan harus dihindari, justru pemimpin harus ringan tangan.

Keenam, pemimpin harus dapat mendidik komunitasnya, Mendidik adalah tugas utama seorang pemimpin terhadap bawahannya, oleh karena itu tidak sepatutnya seorang pemimpin berperilaku seperti majikan terhadap buruh kepada bawahannya, pemimpin harus mempunyai jiwa mendidik kepada anggotanya apabila mereka tidak mengetahui terhadap suatu permasalahan yang sangat fatal bagi kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Begitu juga hubungan antara pemimpin dan anggotanya dalam suatu organisasi haruslah bersikap sebagai seorang guru mendidik anak asuhnya.

Ketujuh, pemimpin harus dapat memberikan bimbingan. Membimbing itu unsur penting bagi seorang pemimpin, seperti seorang pelatih sifatnya harus kontinyu, terus-menerus. Sebab dalam suatu organisasi itu tidak semua anggotanya pandai dan cakap, oleh karena itu terhadap mereka yang kurang cakap harus mendapatkan perhatian khusus sampai akhirnya mereka mengetahui tugas dan fungsi yang harus dijalankan. Karena apabila dalam suatu organisasi, fungsi dijalankan oleh personal yang kurang ahli dalam bidangnya, maka akan terjadilah kemacetan dan terbengkalainya program yang telah direncanakan.

Kedelapan, pemimpin harus Bersedia untuk berkorban. Bersedia untuk berkorban dan ikhlas. Dalam perjuangan pasti memerlukan pengorbanan, dan pengorbanan itu bisa jadi dalam bentuk waktu, tenaga dan harta, bahkan perasaan pun bisa jadi korban. Oleh karena itu agar tidak sia-sia pengorbanannya, maka pemimpin harus mempunyai niat untuk menata hati agar semua pengorbanan yang dilakukan secara ikhlas, tidak menimbulkan perasaan yang kurang baik, karena hal ini akan mempengaruhi kinerja sang pemimpin yang pada gilirannya akan muncul dalam permukaan perangai dan sikap.

Kesembilan, pemimpin harus dapat menggerakkan komunitas. Seorang pemimpin harus pandai menggerakkan bawahannya, oleh karena itu ia harus membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan psychology massa dan ilmu jiwa. Dengan demikian masalah human relation akan berjalan dengan baik dan berhasil pemimpin dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, sifat humor, ringan tangan, sabar dan tidak mudah tersinggung dan menyinggung perasaan orang lain harus menjadi perhatian utama dalam menggerakkan massa.

Berbagai pihak mempunyai penegasan bahwa terdapat tiga jenis

pemimpin yang berlaku dalam komunitasnya:

Pertama, pemimpin yang menciptakan peristiwa.

Kedua, pemimpin yang menyaksikan peristiwa, dan

Ketiga, pemimpin yang mempertanyakan peristiwa.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang menciptakan peristiwa, karena memang tidak mudah menciptakan peristiwa, jika tidak mengetahui bagaimana berinisiatif terhadap peristiwa. Inisiatif itulah yang telah terbentuk didalam dirinya dan didalam nuraninya sehingga tersimpan semangat dan unsur-unsur inisiatif. Unsur-unsur inisiatif itulah yang membuatnya mampu memegang kendali peristiwa tanpa pernah tertolak, benci atau permusuhan.

Unsur-unsur semangat inisiatif tersebut berotasi didalam diri seorang pemimpin dalam beberapa hal : Melakukan tindakan tertentu melebihi kapasitas jabatannya. Membantu pihak lain. Menantang bahaya, dan Mendukung kegiatan tertentu sampai dapat berhasil menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ralph M Stogdill "Handbook of Leadership". A Survey of Theory and Research. The Free Press, A Division of Macmilan Publishing Co, Inc. New York. 1974. hal. 7-2.

Michael E. McGill. "Pengembangan Organisasi Bagi Manajer Operasonal". PT. Pustaka Utama Pressindo. Jakarta. 1982.

M.Manullang, Drs. "Dasar-Dasar Manajemen". Cetakan kesebelas. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta 1985.

S.Pamudji, Drs. MPA "Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia". Penerbit Bina Aksara, Jakarta 1982.